

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Persoalan *wujûd*<sup>1</sup> dan kaitannya dengan *mâhiyyah*<sup>2</sup> merupakan topik permasalahan yang paling utama dalam filsafat Islam, khususnya di bidang metafisika. Selama sebelas abad filosof muslim, mutakallimin dan para sufi membahas dan mengembangkan pandangan-pandangan dunia mereka berdasarkan kajian masing-masing pada persoalan *wujûd*.<sup>3</sup> Perdebatan antara *wujûd* dan *mâhiyah* mendorong lahirnya filsuf Islam dalam dua aliran besar, yakni mereka yang cenderung pada aliran esensialis<sup>4</sup> dan para filsuf eksistensialis<sup>5</sup> di pihak lain.

Agar terarahnya pembicaraan ini perlu diketahui terlebih dahulu pemikiran filosof Yunani tentang *wujûd*, misalnya filosof Plato. Plato adalah murid Socrates dan guru Aristoteles. Adapun kunci filsafat Plato

---

<sup>1</sup>Sebuah konsep tentang yang ada, yang tidak bercampur dengan apa pun selain wujud, apakah itu keumuman atau suatu kekhususan, suatu batas atau suatu batasan, suatu kaiditas, suatu kekurangan atau suatu ketiadaan. Lihat Mulla Sadra, *Al-Hikmah al-Arsyiah*, Ter. Jalaluddin Rakhmat dan James Winston Morris, *Kearifan Puncak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), Cet. 1, hlm. 125

<sup>2</sup>“Keapaan” suatu benda, yaitu esensinya sebagai lawan *'anniyah*, “keituan” suatu benda adalah alasan mengapa ia ada atau apa ia sebenarnya; eksistensi atau keberadaannya. Lihat M. Sa'id Syaikh, *Kamus Filsafat Islam*, terj. *A Dictionary of Muslim Philosophy*, penerj. Machnun Husein, (Jakarta: Rajawali, 1991), hlm. 145

<sup>3</sup>Syaifan Nur, *Filsafat Wujud Mulla Sadra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), Cet. 1, hlm. 8

<sup>4</sup>Berasal dari bahasa Latin *esentia* dari *esse* (ada). Istilah sepadan dengan Yunani ialah *ousia*. Esensi adalah apa yang membuat sesuatu menjadi apa adanya. Esensi mengacu pada aspek-aspek yang lebih permanen dan mantap dari suatu yang berlawanan dengan yang berubah-ubah, persial atau fenomenal. Lihat Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), hlm. 215

<sup>5</sup>Berasal dari bahasa Inggris : *existence* dari bahasa Latin *existere* artinya muncul, ada, timbul, memiliki keadaan aktual. Berasal dari kata *ex* (keluar) dan *sistere* (muncul, tampil). *Ibid*, hlm. 183

adalah tentang teori idenya. Konsep idenya disejajarkan dengan konsep bentuk (*idea of form*). Ide merupakan kenyataan riil dari manifestasi universal semua *wujûd*. Alam idelah *wujûd* yang sebenarnya dan idelah yang membimbing budi dan yang menjadi contoh dari semua yang terjadi di dunia empiris ini.<sup>6</sup> Ide-ide adalah realitas hakiki dari *wujûd* jagat raya ini. Ide-ide hakiki ini, memungkinkan manusia untuk dapat memperoleh pengetahuan tentang segala sesuatu yang mereka alami yang ada di dunia ini. Ide-ide dalam filsafat Plato adalah bentuk immateri segala sesuatu.<sup>7</sup>

Sintesa besar tersebut dapat disimpulkan bahwasanya Plato lebih mengutamakan esensi dari pada eksistensi. Sedangkan Aristoteles murid dari Plato berpendapat sebaliknya, yakni eksistensi lebih utama dari pada esensi dengan mengemukakan konsep kesatuan bentuk dan materi. Jika persoalan mendasar yang ada dalam konsepsi Plato mengenai kosmos ialah bagaimana ide abadi yang spiritual bisa bersatu dengan materi fana maka menurut Aristoteles, yang ada adalah yang konkrit. Misalnya, manusia “ini” dan manusia “itu”. Ide manusia tak pernah ada dalam kenyataan. Menurutnya, ide-ide tidak pernah akan terpisah dari elemen materil yang didapati dalam bagian sesuatu. Setiap sesuatu yang nyata selalu merupakan penyatuan antara bentuk dan materi. Betul bahwa seseorang dapat memikirkan sesuatu itu terpisah, namun kedua-duanya

---

<sup>6</sup>Amroeni Drajat, *Suhrawardi: Kritik Falsafah Paripatetik*, (Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara Yogyakarta, 2005), Cet, 1, hlm. 79-80

<sup>7</sup>Amroeni Drajat, *Filsafat Illuminasi: Sebuah Kajian terhadap Konsep Cahaya Suhrawardi*, (Jakarta: Riora Cipta, 2001), Cet, 1, hlm. 38

tidak akan ada dan muncul dengan sendirinya. Hanya satu yang muncul dengan sendirinya, yaitu Tuhan.<sup>8</sup>

Selain filosof Yunani, filosof Muslim juga membahas tentang *wujûd*, di antaranya adalah al-Kindi. Dalam masalah *wujûd* merujuk pada konsep ketuhanan al-Kindi. Menurut Sirajuddin Zar, pandangan al-Kindi tentang ketuhanan sesuai dengan ajaran Islam dan bertentangan dengan pendapat Aristoteles dan Plato. Allah adalah *wujûd* yang sebenarnya, bukan berasal dari *wujûd* yang tiada kemudian ada. Ia mustahil tidak ada dan selalu ada dan akan ada selamanya. Allah adalah *wujûd* yang sempurna dan tidak didahului *wujûd* lain. *Wujûd* -Nya tidak berakhir, sedangkan *wujûd* lain disebabkan *wujûd* -Nya. Allah yang benar pertama dan yang benar tunggal, selain dari-Nya mengandung arti banyak.<sup>9</sup> Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa menurut al-Kindi, Allah adalah *wujûd* murni, dan wujud selain-Nya *wujûd* yang terkait dengan *wujûd* murni itu sendiri karena *wujûd* selain-Nya ada disebabkan *wujûd* murni.

Selain al-Kindi, Ibnu Sina adalah seorang filosof muslim yang juga mengemukakan pandangannya tentang Tuhan. Menurut Sirajuddin Zar, Ibnu Sina dalam membuktikan adanya Tuhan (*Isbat Wujûd Allah*) dengan dalil *wajib al- wujûd* dan *mumkinul al- wujûd* mengesankan duplikat al-Farabi. Sepertinya tidak ada tambahan sama sekali. Akan tetapi dalam

---

<sup>8</sup>Amroeni Drajat, *Suhrawardi: Kritik Falsafah Paripatetik, op. cit.*, hlm.97

<sup>9</sup>Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2014), Cet, 6, hlm.51-52

filsafat *wujud*-nya bahwa bagi segala yang ada ia bagi pada tiga tingkatan dipandang memiliki kreasi tersendiri.<sup>10</sup>

Akan tetapi Fazlur Rahman menjelaskan, kaum filosof *Masya'iyah*<sup>11</sup>, seperti Ibnu Sina, punya pendapat lain walaupun sama-sama menganggap tinggi logika Yunani. Tuhan itu ada dan sifat-sifat-Nya juga ada, hanya saja keberadaan Dzat Tuhan berbeda dengan keberadaan sifat-sifat Tuhan. Dzat atau Subtansi keberadaan Tuhan bersifat primer, sedangkan yang keberadaan sifat-sifat Tuhan, termasuk esensinya bersifat sekunder. Tidak dapat di bayangkan yang kedua tanpa yang pertama. Jadi eksistensi Ilahi mendahului sifat. Dzat dan sifat, sama-sama merupakan realitas yang nyata. Begitulah pandangan mazhab *Parepatisme* Islam atau *Hikamatul Masya'iyah* yang ditegakkan para pendirinya yang menggunakan nalar rasioanal terhadap konsep-konsep intelektual. Berbeda dengan ontologi kalam yang hanya memahami dua realitas yang mutlak (dzat dan sifat) dan nisbi, para filosof mengakui adanya gradasi antara keduanya.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup>*Ibid*, hlm. 98

<sup>11</sup>Kelompok *Paripatetik* (yakni orang-orang yang berjalan berkeliling), nama yang diberikan kepada pengikut Aristoteles, karena ia mengajar murid-muridnya sambil berjalan-jalan di kebun Lyceum dekat Atena, dan dari kata itu pulalah dipungut istilah *paripatetik*. M. Sa'id Syaikh, *Kamus Filsafat Islam*, terj. *A Dictionary of Muslim Philosophy*, penerj. Machnun Husein, *op, cit.*, hlm. 154

<sup>12</sup>Fazlur Rahman, *Filsafat Shadra*, Ter. *The philosoy of Mulla Shadra*, Penerj. Munir A. Muin, (Bandung: Pustaka,2000), hlm. xiv

Kaum teolog Islam berangkat dengan pendekatan *tanzîh*,<sup>13</sup> sedangkan kaum sufi dengan pendekatan *tasybîh*.<sup>14</sup> Akan tetapi para ahli sufi aliran *wujûdiah*, misalnya Ibnu ‘Arabi, pandangannya berbeda dengan filosof. Menurutny *wujûd* itu hanya satu, yaitu Tuhan. Benda-benda lain tidak punya *wujûd* apalagi sifat-sifatnya. Sedangkan sifat-sifat Tuhan yang mereka sebut realitas-relitas tetap itu adalah bentuk-bentuk dalam pengetahuan-Nya.<sup>15</sup>

Tokoh-tokoh spiritual seperti Ibnu ‘Arabi (1165-1240 M), Jalaluddin Rumi (1207-1273), dan Sadr al-Din al-Qunawi (606-673 H/1210-1274 M) adalah tokoh-tokoh sezaman. Akan tetapi, dengan bentuk doktrinya yang intelektual, sufisme aliran Ibnu ‘Arabi lebih besar pengaruhnya terhadap Mulla Shadra. Melalui muridnya langsung, yaitu Sadr al-Din al-Qunawi dan juga para komentatornya, seperti Sa’id al-Din al-Fargani (w. 695 H/1295 M) dan Abd al-Rahman Jami (w. 898 H/1429 M), mengembangkan suatu metafisika yang terperinci.<sup>16</sup>

*Wahdah al- wujûd* biasanya dihubungkan dengan Ibnu ‘Arabi karena tokoh ini dianggap sebagai pendirinya. Karena itu tidak mengherankan jika selama ini anggapan yang lebih umum berlaku ialah

---

<sup>13</sup>*Tanzih* secara etimologi berasal dari kata *nazzaha* berarti menjauh, berjarak, dan membersihkan. Lihat Sirajuddin Zar, *Konsep Kosmologi dalam pemikiran Islam, Sains, dan al-Quran*, (Padang: suku Bina, 2013), lihat dalam cover

<sup>14</sup>*Ibid*, *tasybih* berasal dari kata *syabbaha* yang berarti menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain, bahwa Tuhan mempunyai kemiripan dengan alam akan tetapi bukan Tuhan.

<sup>15</sup>*Ibid*, hlm. xiv

<sup>16</sup>Syaifan Nur, *Filsafat Wujûd Mulla Shadra, op. cit.*, hlm. 36

*wahdah al- wujûd* berasal dari atau diciptakan oleh Ibnu ‘Arabi.<sup>17</sup> Menurut Kautsar Azhari Noer, Ibnu ‘Arabi mendefinisikan *wujûd* yaitu semua yang ada ini hanya satu dan *wujûd* makhluk adalah *‘ain wujûd khaliq*. Tidak ada perbedaan antara keduanya dari segi hakikat. Adapun kalau ada yang mengira bahwa antara *wujûd khaliq* dan *makhlûq* ada perbedaan, maka hal itu hanya dari segi pancaindra yang lahir dan akal yang terbatas kemampuannya dalam menangkap hakikat apa yang ada padanya.<sup>18</sup> Seluruh realitas yang ada ini, meskipun tampak beragam, adalah satu adanya, yakni Tuhan sebagai satu-satunya realitas dan realitas sesungguhnya. Adapun selain Dia tidak bisa dikatakan *wujûd* yang sebenarnya. Dengan kata lain alam semesta adalah *tajalli* Tuhan dan demikian segala sesuatu dan segala yang ada di dalamnya tidak lain adalah perwujudan-Nya.<sup>19</sup> *Wahdah al-wujûd* Ibnu ‘Arabi di atas dapat penulis simpulkan bahwasanya Ibnu ‘Arabi memprioritaskan eksistensi (*wujûd*) terhadap esensi (*Mahiyah*).

Mulla Shadra melihat *wujûd* bukan sebagai objek-objek yang ada (*maujudat*), tapi sebagai realitas tunggal. Keanekaan *wujûd* yang tampak seperti terpisah-pisah di alam semesta terjadi akibat pembatasan *wujûd* tunggal tersebut oleh esensi-esensi (*mahiyat*).<sup>20</sup> Sekalipun demikian, *wujûd* tunggal (keesaan *wujûd*) dan keanekaragaman yang *maujud*, tidak

---

<sup>17</sup>Kautsar Azhari Noer, *Ibnu ‘Arabi: Wahdah al-Wujûd dalam Perdebatan*, (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 43

<sup>18</sup>Ris’an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat: Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 138-139

<sup>19</sup>Khudori Soleh, *Filsafat Islam: dari Klasik hingga Kontemporer*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), cet, 1, hlm. 163

<sup>20</sup>Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Penerbit Erlangga. 2006), hlm. 37

berarti meniadakan prinsip keesaan *wujûd* dan *maujûd*, yang merupakan keyakinan kaum sufi. Dengan demikian, ia berusaha mensintesis kedua pandangan dari pengikut filosof *isyraqî* dan pandangan para sufi terkemuka, terutama aliran Ibnu ‘Arabi.<sup>21</sup>

Akan tetapi seperti yang dinyatakan Syaifan Nur, sekalipun cocok, pemikiran Mulla Shadra merupakan hasil sintesis dari berbagai aliran pemikiran sebelumnya, namun tidak berarti bahwa sintesis yang diciptakannya hanya sekedar “rekonsiliasi” dan “kompromi” secara dangkal, melainkan didasari oleh suatu prinsip filosofis yang matang yang dikemukakan dan dijelaskannya untuk pertama kali dalam sejarah pemikiran Islam. Di dalam tulisan-tulisannya tidak saja ditemukan kutipan-kutipan atau peminjaman-peminjaman dari berbagai pemikir sebelumnya sebagai pendukung, tetapi juga kritikan, sanggahan, modifikasai, serta pernyataan-pernyataannya sendiri menunjukkan pemikirannya yang khas.<sup>22</sup>

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik mengkaji konsep *wahdah al- wujûd* menurut Ibnu ‘Arabi dan Mulla Shadra. Meskipun terkesan Mulla Shadra mengadopsi paham Ibnu ‘Arabi ternyata antara keduanya terdapat persamaan dan perbedaan yang signifikan.

---

<sup>21</sup>Syaifan Nur, *op. cit*, hlm. 188

<sup>22</sup>*Ibid*, hlm. 2-3

## B. Rumusan dan Batasan Masalah

Dalam penulisan skripsi ini yang menjadi rumusan masalah adalah *wahdah al- wujûd* menurut Ibnu ‘Arabi dan Mulla Shadra. Agar tidak melebar maka permasalahan akan dibatasi pada:

1. Bagaimana pemikiran *wahdah al- wujûd* Ibnu ‘Arabi?
2. Bagaimana pemikiran *wahdah al- wujûd* Mulla Shadra?
3. Apa persamaan dan perbedaan *wahdah al- wujûd* Ibnu ‘Arabi dan Mulla Shadra?
4. Bagaimana relevansi *wahdah al- wujûd* dengan masa kini?

## C. Penjelasan Judul

Untuk mudahnya memahami permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini, maka penulis menjelaskan judul skripsi ini sebagai berikut:

*Wahdah al- wujûd* : Adalah ungkapan yang terdiri dari dua kata, yaitu *wahdah* dan *al- wujûd*. *Wahdah* artinya sendiri, tunggal atau kesatuan, sedangkan *al- wujûd* berarti ada. Dengan demikian *wahdah al- wujûd* berarti kesatuan *wujûd*.<sup>23</sup>

Sedangkan maksud *wahdah al- wujûd* dalam judul skripsi ini yaitu konsep untuk mengenal realitas, yaitu *wujûd* Tuhan dan selain-Nya, apakah

---

<sup>23</sup>Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 247

keduanya bersatu atau terpisah. Kemudian apakah *wujûd* identik dengan esensi atau eksistensi dan yang mana yang mandahului antara keduanya.

Ibnu ‘Arabi : Nama lengkapnya adalah Muhammad Ibnu Ali Ahmad al-Hatimi al-Thaiy. Namun namanya yang terkenal kemudian Muhyi al-Din Ibnu al-‘Arabi.<sup>24</sup> Adapun yang dimaksud penulis dalam skripsi ini adalah Muhyi al-Din Ibnu al-‘Arabi.

Mulla Sadra : Nama lengkapnya adalah Muhammad Ibnu Ibrahim Yahya al-Qawami al-Syirazi, yang bergelar “Shadr al-Din” dan lebih populer dengan Mulla Shadra atau *Shadr al-Muta’alihin*. Dikalangan murid-muridnya dan pengikutnya disebut “Akhund”.<sup>25</sup>

Adapun yang penulis maksud dalam skripsi ini Mulla Sadra yang digelari Akhund.

Adapun penjelasan judul secara keseluruhan adalah pemikiran *wahdah al- wujûd* menurut Ibnu ‘Arabi dan Mulla Shadra dengan memaparkan bagaimana persamaan dan perbedaan *wahdah al- wujûd* Ibnu ‘Arabi dan Mulla Shadra tersebut. Kemudian relevansi *wahdah al- al-wujûd* dengan masa kini

---

<sup>24</sup>Ris’an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat: Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), Cet. Ke-1, hlm. 131

<sup>25</sup>Syaifan Nur, *op. cit.*, hlm. 42

## D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

- a. Menjelaskan pemikiran *wahdah al- wujûd* Ibnu ‘Arabi.
- b. Menjelaskan pemikiran *wahdah al- wujûd* Mulla Shadra.
- c. Menjelaskan persamaan dan perbedaan *wahdah al- wujûd* Ibnu ‘Arabi dan Mulla Shadra
- d. Menjelaskan relevansi *wahdah al- wujûd* dengan masa kini

### 2. Manfaat Penelitian

- a. Sebagai salah satu persyaratan untuk meraih gelar sarjana yaitu kesarjanaan Strata Satu (S1) dalam bidang ilmu aqidah dan filsafat Islam, pada fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang.
- b. Diharapkan mampu menambah khazanah pengetahuan keislaman tentang *wahdah al- wujûd* Ibnu ‘Arabi dan Mulla Shadra.
- c. Diharapkan mampu menambah khazanah pengetahuan keislaman tentang persamaan dan perbedaan *wahdah al- wujûd* Ibnu ‘Arabi dan Mulla Shadra.
- d. Diharapkan mampu menambah khazanah pengetahuan keislaman tentang relevansi *wahdah al- wujûd* dengan masa kini.

## E. Tinjauan Kepustakaan

Penelitian yang terkait dengan tokoh Ibnu ‘Arabi dan Mulla Shadra telah ada dilakukan, diantara sebagai berikut:

1. *Ashâlah al- wujûd* menurut Mulla Shadra, skripsi ini ditulis oleh Abdul Muhaimin (2017), jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin UIN Imam Bonjol Padang. Penelitian ini membahas tentang bagaimana pandangan Mulla Shadra tentang *wujûd*, yang terdiri atas prinsip dan pengertian *ashâlah al- wujûd* Mulla Shadra, serta pengaruhnya terhadap filosof sesudahnya.
2. Filsafat *Wujûd* Mulla Shadra, tesis ini ditulis oleh Reni Susanti (2003), jurusan Konsentrasi Pemikiran Islam, Program Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang. Penelitian ini membahas tentang bagaimana hakikat *wujûd* dalam filsafat Mulla Shadra, yang terdiri dari *wahdah al- wujûd*, *ashalah al- wujûd*, *tasykik al- wujûd*, dan *harakah al- wujûd*.
3. Filsafat Mulla Shadra tentang Jiwa, tesis yang ditulis oleh Efendi (2002), jurusan Konsentrasi Pemikiran Islam, Program Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang. Penelitian ini berisi tentang bagaimana jiwa menurut Mulla Shadra.
4. Konsep *Wahdah al- wujûd* Ibnu ‘Arabi dan Manunggaling Kawulo Lan Gusti Ranggawarsita, skripsi ini ditulis oleh Uswatun Hasanah, jurusan Aqidah dan Filsafat, Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo

Semarang. Penelitian ini berisi bagaimana *wahdah al- wujûd* Ibnu ‘Arabi dan Manunggaling Kawulo Lan Gusti Ranggawarsita.

5. Ibnu ‘Arabi: *Wahdah al- wujûd* dalam Perdebatan. Ditulis oleh Kautsar Azhari Noer jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini berisi tentang *wahdah al- wujûd* menurut Ibnu ‘Arabi dan polemik istilah Pantaisme untuk *wahdah al- wujûd*.
6. Keesaan dan Keragaman *wujûd* dalam Pandangan Mulla Shadra. Skripsi ini ditulis oleh Asep Hidayatullah (2013), jurusan Aqidah dan Filsafat, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini berisi tentang studi kritis pandangan keesaan dan keragaman *wujûd* dalam pandangan Mulla Shadra yaitu persoalan *wujûd* dan gerak substansial, pluralitas dalam keesaan *wujûd*.

Sementara penelitian yang akan penulis lakukan dengan judul *wahdah al- wujûd* menurut Ibnu ‘Arabi dan Mulla Shadra, yang akan terlihat perbedaanya dengan penelitian diatas.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), suatu jenis penelitian yang membatasi kegiatannya hanya pada bahan-

bahan koleksi perpustakaan dan studi dokumen tanpa memerlukan penelitian lapangan (*field research*).<sup>26</sup>

## 2. Sumber Data

Dalam penulisan ini yang menjadi data primernya adalah buku yang ditulis Ibnu ‘Arabi *Futūhāt al-Makkiyyah*, buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Harun Nur Rosyid, buku Ibnu ‘Arabi *Fusūs al-Hikam* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Ahmad Sahidin dan Nurjannah Arianti, *Hikmah al-Arsyiah* Mulla Shadra diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Damitri Mahayana dan Dedi Djuniardi. Adapun sumber sekunder penulis merujuk kepada buku-buku, tesis, dan juga jurnal yang berhubungan dengan pembahasan skripsi ini.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Langkah awal yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah mengklasifikasikan data-data yang berhubungan dengan masalah penelitian, yaitu buku-buku yang membahas tentang konsep *wahdah al-wujūd* Ibnu ‘Arabi dan Mulla Shadra, selanjutnya membandingkan konsep *wahdah al-wujūd* Ibnu ‘Arabi dan Mulla Sadra, serta relevansinya dengan masa kini.

## 4. Metode Analisis Data

Dalam pengolahan data yang telah berhasil penulis kumpulkan, maka penulis menggunakan metode:

---

<sup>26</sup>Tim Penyusun Buku Pedoman IAIN IB Padang, *Pedoman Akademik, Pedoman Kemahasiswaan, dan Penulisan Karya Ilmiah*, (Padang: IAIN Padang, 2015), hlm.74

a. Metode Komparatif

Dalam penelitian filsafat sendiri komparasi itu dapat diadakan di antara tokoh-tokoh atau naskah-naskah; dapat diadakan di antara sistem atau konsep. Perbandingan itu dapat dilakukan diantara hanya dua hal/pribadi, atau diantara yang lebih banyak. Mereka dapat sangat serupa, atau dapat berbeda sekali. Dalam komparasi tersebut sifat-sifat hakiki dalam objek penelitian dapat menjadi lebih jelas dan lebih tajam. Justru perbandingan itu memaksa untuk dengan tegas menentukan kesamaan dan perbedaan, sehingga hakikat objek dipahami dengan semakin murni.<sup>27</sup>

b. Metode Deskriptif

Metode ini adalah pemikiran masing-masing filsuf atau aliran diuraikan dengan lengkap tetapi ketat, sehingga kesamaan dan perbedaan mereka dapat disajikan dengan jernih dan tepat.<sup>28</sup>

c. Metode Analisis

Metode ini adalah metode yang menerangkan dari keseluruhan kompleks ke bagian yang sederhana atau dari fakta-fakta atau gejala-gejala ke hakikat atau syarat-syarat.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup>Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), Cet, Ke-1, hlm. 51

<sup>28</sup>*Ibid*, hlm. 65

<sup>29</sup>*Ibid*, hlm. 30

## G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulisan skripsi ini penulis susun secara sistematis yang termuat dalam beberapa bab yang saling berkaitan satu sama lainnya yang tertera sebagai berikut:

- BAB I: Pendahuluan, dalam bab ini digambarkan hal yang melatar belakangi diangkatnya permasalahan ini. Dalam bab ini juga dicantumkan rumusan dan batasan masalah, penjelasan judul, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II: Ibnu ‘Arabi dan Mulla Shadra, dalam bab ini berisikan riwayat hidup dan karya-karya Ibnu ‘Arabi dan Mulla Shadra.
- BAB III: *Wahdah al- wujûd*, pada bab ini berisikan pengertian *wahdah al- wujûd*, sejarah munculnya *wahdah al- wujûd*, esensi dan eksistensi dalam filsafat *wujûd*.
- BAB IV: Pandangan Ibnu ‘Arabi dan Mulla Shadra tentang *wahdah al- wujûd*, dalam bab ini berisikan bagaimana *wahdah al- wujûd* menurut Ibnu ‘Arabi dan Mulla Shadra, kemudian analisis penulis bagaimana persamaan dan perbedaan pemikiran *wahdah al- wujûd* Ibnu ‘Arabi dan Mulla Shadra tersebut. Kemudian memaparkan relevansinya dengan masa kini.

BAB V: Penutup, bab ini merupakan akhir dari rangkaian pembahasan skripsi. Sebagaimana lazimnya akhir dari suatu karya ilmiah maka dalam bab ini akan dipaparkan kesimpulan yang diperoleh sebagai jawaban dari rumusan masalah yang disusun. Dalam bab ini juga akan disertakan saran-saran yang berkaitan erat dengan permasalahan skripsi ini yang rasa diperlukan.

